

# **Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto (Studi Kasus di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur)**

**Hotlif Arkilaus Nope<sup>1</sup>, Melvianus Selan<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana  
Jurusan PJKR Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana  
[hotlifnope@staf.undana.ac.id](mailto:hotlifnope@staf.undana.ac.id)

## **Abstrak**

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Salah satu dari berbagai tarian tersebut adalah tari Bonet. Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat *Atoni Pah Meto* di Pulau Timor. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa Timor. Namun, meskipun kesenian tari tradisional bonet memiliki signifikansi berupa wahana transmisi pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi, kini kesenian tari tradisional bonet kalah bersaing dengan kesenian populer modern. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya minat masyarakat khususnya anak muda di Kota Soe untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional ini. Salah satu faktor penting adalah pengaruh pesatnya arus kemajuan teknologi informasi, oleh karena itu perlu dilestarikan melalui kegiatan pemberdayaan. Dalam konteks pemberdayaan, tarian bonet di Kecamatan Kota Soe dilakukan dengan mendirikan sanggar seni budaya, lomba tarian bonet, pentas seni, pameran budaya dan sanggar tari dengan tujuan agar tarian bonet tetap lestari.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Seni Tarian, Bonet

## **Abstract**

*Traditional dance is a result of the expression of human desire for beauty with the background or cultural system of the community that owns the art. One of the various dances is the Bonet dance. Bonet dance is one of the traditional dances of the Atoni Pah Meto people on the island of Timor. This dance depicts the culture, live and life of the Timorese ethnic community. However, although the traditional Bonet dance art has a significance in the form of a mode for transmitting the inheritance of values from generation to generation, now the traditional Bonet dance art is unable to compete with modern popular art. This is evidenced by the decreasing interest of the public, especially young people in Soe City, to watch or learn this traditional art. One important factor is the influence of the rapid flow of advances in information technology. Therefore, it needs to be preserved through empowerment activities. In the context of empowerment, Bonet dance in Soe City District is carried out by establishing cultural arts studios, Bonet dance competitions, art performances, cultural exhibitions and dance studios with the aim that Bonet dances remain sustainable.*

**Keywords:** Empowerment, Dance, Bonet

## Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai suku dan beraneka ragam adat serta istiadat yang tersebar dari sabang sampai ke merauke, dengan adanya keanekaragaman ini maka sangat sering dijumpai kebiasaan-kebiasaan maupun tradisi adat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat pada setiap suku di Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga adat dalam mengatur masyarakat Indonesia yang besar ini. Dengan adanya lembaga adat dalam suatu pemerintahan desa maka akan sangat membantu penyelenggaraan pemerintahan desa itu agar masyarakat agar lebih tertuju dan terarah. Dalam masyarakat adat/primodial atau tradisional, untuk menggerakkan masyarakat desa berbeda dengan masyarakat perkotaan, masyarakat dapat digerakkan dengan adat setempat, adat setempat adalah adat yang hidup dan berkembang. Oleh karena itu, untuk lebih mengetahui tentang jumlah sebaran masyarakat adat yang ada di Indonesia maka data jumlah sebaran masyarakat adat di Indonesia akan digambarkan pada gambar seperti dibawah ini:

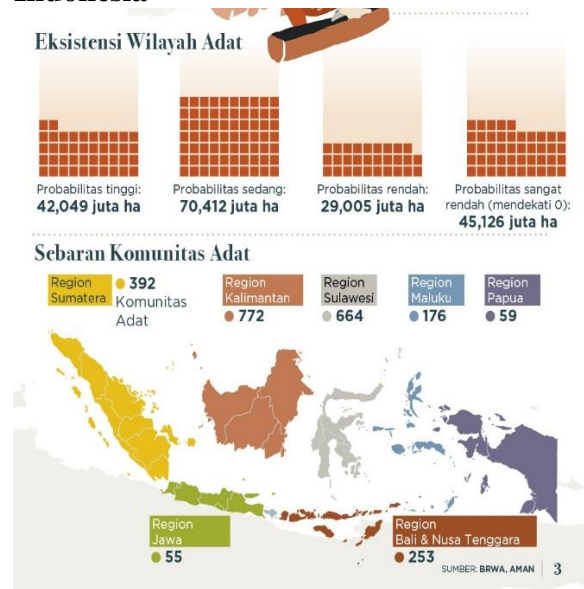
**Gambar 1. Sebaran Masyarakat Adat di Indonesia**



Sumber: Katadata.co.id, 2020

Sebagai komponen pembentuk Republik Indonesia dan cermin dari kemajemukan Indonesia, Masyarakat Adat tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sekitar 70 juta Masyarakat Adat yang terbagi menjadi 2.371 komunitas adat tersebar di 31 provinsi Tanah Air. Adapun sebaran Komunitas Adat terbanyak berada di Kalimantan dengan jumlah mencapai 772 Komunitas Adat dan Sulawesi sebanyak 664 Komunitas Adat. Adapun di Sumatera mencapai 392 Komunitas Adat, Bali dan Nusa Tenggara 253 Komunitas Adat, Maluku 176 Komunitas Adat, Papua 59 Komunitas Adat dan Jawa 55 Komunitas Adat. Seluruh Komunitas Adat tersebut tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).

**Gambar 2. Eksistensi Wilayah Adat di Indonesia**



Sumber: Katadata.co.id, 2020

Hingga 2018, luas wilayah adat yang sudah dipetakan mencapai 10,86 juta hektare (ha). Sementara eksistensi wilayah adat mencakup probabilitas tinggi hingga sangat rendah. Untuk probabilitas tinggi sebesar 42,049 juta ha, sedangkan

probabilitas sangat rendah mendekati 0 mencapai 45,126 juta ha (Katadata.co.id, 2020). Adat merupakan tata aturan yang biasanya dituruti atau dilaksanakan sejak dulu kala oleh masyarakat adat itu sendiri dan sudah menjadi kebiasaan, wujud kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum serta aturan satu dan lainnya yang saling berkaitan menjadi suatu sistem tata aturan (Bushar, 1997:8) yang didalamnya terdapat masyarakat dengan konsensus bersama untuk menyepakati hal-hal tersebut.

Istilah masyarakat adat merupakan padanan dari *indigeneous people*. Istilah itu sudah dikenal luas dan telah disebutkan dalam sejumlah kesepakatan internasional, yaitu: *Convention of International Labor Organixation Concerning Indigeneous and Tribal People in Independent Countries* (1989), Deklarasi *Cari Oca* tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (1992), Deklarasi *Bumi Rio de Janairo* (1992), *Declaration on the Right of Asian Indigenou Tribal People Chianmai* (1993), *De Vienna Declaration and Programme Action* yang dirumuskan oleh *United Nations World Conference on Human Rights* (1993). Sekarang istilah *indigenous people* semakin resmi penggunaannya dengan telah lahirnya Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (*United Nation Declaration on the Rights of Indegenous People*) pada tahun 2007. Secara nasional, warga adat diakui serta dilindungi Konstitusi Indonesia lewat Pasal 18 B ayat( 2) serta pasal 28 I ayat( 3) UUD 1945 selaku hasil amandemen kedua melegitimasi bahwa negeri ini mengakui serta menghormati kesatuan- kesatuan warga hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sejauh masyarakat tersebut masih hidup serta cocok dengan pertumbuhan warga serta prinsip negeri kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang- undang. Syarat Pasal 18 B ayat( 2) serta pasal 28 I ayat( 3) UUD 1945 diperkuat dengan syarat pasal 281 ayat( 3) UUD 1945 yaitu budaya serta warga tradisional sangat dihormati selaras dengan pertumbuhan serta peradaban.

Tidak hanya UUD 1945, sebagian Undang-undang sektoral menjamin hak-hak warga hukum adat.

Dalam suatu masyarakat adat, terdapat beberapa jenis kultur budaya yang terus-menerus dipelihara sebagai adat istiadat atau sebagai sesuatu metode hidup yang tumbuh serta dipunyai bersama oleh suatu kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta dari banyak faktor yang rumit, tercantum sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, baju, bangunan, serta karya seni. Bahasa, sebagaimana pula budaya, ialah bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Kala seorang berupaya berbicara dengan orang-orang yang berbeda budaya serta membiasakan perbedaan- perbedaannya, meyakinkan kalau budaya itu dipelajari. Kebudayaan merupakan lingkungan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat, kebiasaan-kebiasaan dan kesenian yang diterima oleh sekumpulan anggota warga (Soekanto, 2009:150-151) salah satunya adalah kesenian tari tradisional sebagai salah satu wujud cinta kebudayaan dengan mengenali apa guna serta kedudukan seni tari dalam kehidupan. Kegunaan serta kedudukan seni tari ialah satu kesatuan yang silih memenuhi. Seni tari dalam warga Indonesia begitu lekat, perihal ini ditunjukkan dari terdapatnya pertunjukkan tari di tiap kegiatan.

Tari tradisional ialah sesuatu hasil ekspresi hasrat manusia hendak keelakan dengan latar balik ataupun sistem budaya warga owner kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berbentuk pengetahuan, gagasan, keyakinan, nilai serta norma. Karya tari yang dihasilkan sangat simpel baik dari sisi gerak, busana ataupun iringan. Tiap karya tari tradisional tidak sangat mementingkan keahlian ataupun tehnik menari yang baik, tetapi lebih pada ekspresi penjiwaan serta tujuan dari gerak yang dilakukannya. Guna tari ialah keberadaan tari yang mempunyai nilai

serta hasil guna yang berikan khasiat pada warga khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2005: 5). Sedangkan itu, Sedyawati (1986: 179), mengemukakan kalau guna tari selaku pemanggil kekuatan supranatural (ghaib), pemujaan arwah nenek moyang, serta selaku peralatan upacara.

Menurut data Kemendikbud Republik Indonesia yang diperoleh dari 34 propinsi diketahui bahwa hingga tahun 2017 seni tari di Indonesia berjumlah 1.074 dengan 47 seni tari berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (publikasi.data.kemendikbud.go.id, 2020). Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki beberapa pulau yaitu Flores, Komodo, Sumba, Timor Alor, Rote, Lembata dengan Kota Kupang sebagai ibu Kota dan masing-masing pulau memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda berdasarkan pada fungsi dan kegunaan masing-masing dengan tidak mengurangi ciri khas daerah masing-masing juga, hal ini diperlukan agar lebih memperlihatkan identitas dari pemilik tarian tradisional tersebut. Tarian tradisional Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai bentuk yaitu tunggal, kelompok serta barisan penonton yang menari bersama-sama.

Salah satu dari berbagai tarian tersebut adalah tari Bonet. Tari Bonet adalah salah satu tarian tradisional masyarakat yang mendiami Pulau Timor dan berbagai temuan menyatakan tarian ini adalah salah satu tarian yang paling tua di Pulau Timor yang menggambarkan kehidupan masyarakat suku Timor. Tarian ini diyakini telah ada saat jaman kehidupan berburu masyarakat Suku Dawan dan digunakan sebagai perayaan sukacita sebab telah mendapatkan binatang buruan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Suku Dawan adalah suku terbesar di Pulau Timor bagian barat yang telah tersebar di daerah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, dan Timor Tengah Utara. Saat sebelum binatang hasil buruan tersebut dimasak dan dimakan secara bersama-sama, diadakan upacara adat untuk menyucikan

roh binatang buruan tersebut serta ritual memberikan persembahan kepada dewa sebelum buruan itu dimakan sehingga dapat dinyatakan bahwa Tari Bonet adalah sebuah tari tradisional dengan semangat kebersamaan diantara masyarakat Suku Dawan yang dituangkan dalam tarian melalui seni gerak, seni vokal dan seni sastra.

Sejarah lain menyatakan bahwa Tari Bonet diadakan ketika masyarakat Suku Dawan ingin meminta perlindungan kepada Tuhan untuk menjaga makanan pokoknya yaitu jagung agar diberikan kesuburan sampai nanti musim panen berikut. Dengan berkembangnya zaman maka Tari Bonet juga menggunakan alat pelengkap pertunjukan tarian seperti lesung dan alu dan diadakan dalam keadaan apapun, dari pesta pernikahan sampai acara penyambutan tamu.

**Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa wujud identitas budaya masyarakat tradisional terkait dengan tarian adat Bone ini dihormati, diakui serta dilindungi Konstitusi Indonesia melalui ketentuan Pasal 18 B ayat (2) dan pasal 28 I ayat (3) UUD 1945 dan hal ini semakin dikuatkan dengan pasal 281 ayat (3) UUD 1945 agar sejalan dengan perkembangan peradaban jaman. Selain itu, kegiatan budaya kesenian tarian Bone juga didukung oleh Pasal 32 ayat 1 dalam UUD 1945 yaitu Negara ikut memajukan kebudayaan nasional Indonesia diantara peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya masing-masing sehingga upaya pelestarian kebudayaan sangat membuka peluang keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat karena budaya yang dalam masyarakat sejalan dengan nilai luhur sehingga masyarakat juga bisa dengan mudah menyesuaikan diri menurut perkembangan jaman untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.**

Malik (2017:91) berpendapat bahwa suatu daerah yang memiliki kapasitas budaya lokal dapat dijadikan sebagai peluang dan kekayaan serta sebagai cara

untuk meningkatkan peran manusia dalam membuat suatu konsep lokal yang dalam hal ini adalah kesenian tari tradisional Bone khususnya pada masyarakat Dawan yang bermukim di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) khususnya di Kota Soe. Dalam pelaksanaannya, potensi budaya lokal masyarakat di Kota Soe berupa tarian tradisional Bonet seharusnya terus dilestarikan sehingga tidak mengalami kepunahan sehingga dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri untuk kehidupan yang lebih sejahtera inilah yang disebut dengan pemberdayaan.

Pemberdayaan sebagai suatu wujud pengelolaan dan pelestarian yang berbasis pada masyarakat dengan menitikberatkan pada konsep keselarasan antara stakeholder dan masyarakat sangat mampu diimplementasikan sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan (Muhammad, 2017:307). Hal ini sejalan dengan pernyataan Mu'arifuddin (2016) bahwa dalam konsep pembangunan, keunggulan potensi lokal haruslah melalui proses pembangunan yang terfokus terhadap dimensi manusia dan masyarakat.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti tentang "Pemberdayaan Tarian Adat Bonet Pada Masyarakat *Atoni Pah Meto* (Studi Kasus di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur)". Penelitian ini penting karena tari Bonet bukan hanya sebuah kultur tarian adat biasa tetapi merupakan nafas hidup bagi suku Dawan yang perlu dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan yang tak ternilai. Tarian bonet juga merupakan salah satu media pemersatu atau menunjukkan identitas daerah yang damai dan diharapkan penelitian ini dapat mendorong masyarakat Suku Dawan yang menempati Pulau Timor untuk tetap mempertahankan dan menghidupkan tarian Bonet di dalam medium masyarakat Pulau Timor khususnya di Kecamatan Soe serta merevitalisasi tarian tradisional Bonet yang sudah mulai punah.

## Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Informen penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan jumlah 20 orang dengan perincian sebagai berikut:

1. Camat di Kota Soe 5 orang
2. Pemimpin sanggar tari yang mengajarkan tarian Bonet 3 orang
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTS 1 orang
4. Masyarakat Kota Soe 10 orang
5. Tokoh Masyarakat 1 orang

Peneliti akan melakukan tahapan pengumpulan data menurut Creswell (2016:254-255) sebagai yaitu observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), penelusuran Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*) dan materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*)

Adapun penjelasan dari setiap langkah-langkah analisis data yang diajukan oleh Creswell (2016:264-268) terkait terminologi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti pertama-tama mengolah dan mempersiapkan data sebagai dasar analisis.
2. Langkah kedua adalah membaca data secara keseluruhan
3. Langkah selanjutnya adalah memulai *coding* semua data dan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:
  - a. Kode-kode yang berkaitan dengan topik utama yang sudah banyak diketahui oleh pembaca secara umum, dengan berpijak pada literatur sebelumnya dan *common sense*.
  - b. Kode-kode yang mengejutkan dan tidak disangka-sangka di awal penelitian.
  - c. Kode-kode yang ganjil dan memiliki ketertarikan konseptual bagi pembaca.
3. Selanjutnya, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*

- (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang akan dianalisis.
- Langkah selanjutnya adalah peneliti mendeskripsikan tema-tema tersebut di atas dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
  - Langkah terakhir adalah pembuatan interpretasi (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tarian Bonet sebagai Identitas Budaya Atoni Pah Meto

Secara etimologis Kata Bomet berasal dari rangkaian kata dalam bahasa Dawan yaitu *Na Bonet* yang artinya mengepung, mengurung, mengelilingi atau melingkari sedangkan tari Bonet dapat diartikan sebagai menari dengan posisi membentuk sebuah lingkaran. Pengertian Bonet secara etimologis ini dipakai oleh beberapa masyarakat di wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara serta beberapa di wilayah Belu. Untuk diketahui bahwa Pulau Timor bagian barat sebagai bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) didiami oleh berbagai kelompok etnis yaitu; Rote, Sabu, Helong, Tetun, Bunak, Kemak serta etnis Dawan. Suku Dawan merupakan kelompok etnis terbesar yang menduduki daratan Pulau Timor Barat (Dashbach, 1990:42) sedangkan Suku bangsa Dawan yang menduduki Kabupaten Kupang yaitu daratan Pulau Timor yang meliputi: Kota Kupang, Kelapa Lima, Oesapa Oesao, Bolok, Sumlili, Bipoli, Nunkurus, Oetata, Oehendak Pariti, Kukak, Barate, Sulamu, Oelbubuk, Nauwen, Uwel, Kapsali, Soliu dan sekitarnya serta daerah Naikliu, Poanbaum, dan Oepoli. Etnis Dawan juga menempati seluruh wilayah Timor Tengah Utara (TTU), Oekusi (wilayah Timor Leste) serta Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Setiap kelompok etnis di Nusa Tenggara Timur hidup dalam komunitas-komunitas yang sifatnya hampir-hampir eksklusif dengan latar belakang budaya yang berbeda diantara masing-masing komunitas (Mubyarto, et.al., 1991:5) Khususnya Suku Dawan yang mendiami Kabupaten Timor Tengah

Selatan selaku penutur Tari Bonet yang juga disebut sebagai tarian tertua di Pulau Timor.

Dalam Sejarahnya, Raja-raja di Pulau Timor menyebut orang Dawan sebagai "*The Timorese Proper*" atau dengan kata lain orang Timor khusus. Hal ini nampak dari bentuk fisik orang Dawan mirip dengan percampuran ras Melanesia dan Negrito. Sehingga bila seseorang berada di antara orang-orang suku Dawan, mereka tidak merasa berada di antara orang Melayu. (Mubyarto, et.al., 1991:34) juga menyebutkan bahwa orang suku Dawan menyebut diri mereka sebagai orang *Atoni Meto* atau dengan artian orang yang berdiam di daratan atau di tempat kering (*Atoni* = orang, *Meto* = darat atau kering). Selain itu disebut juga "orang gunung". Hal ini berdasarkan pada cerita sejarah mengenai *Atoni* sebagai penduduk pegunungan yang terpencar di sekitar daratan Pulau Timor. Karakteristik lain dari orang-orang suku Dawan yaitu banyak memiliki ritus keagamaan 'asli' yang trurt menandai setiap kegiatan hidup mereka sehari-hari meskipun mayoritas orang suku Dawan beragama Kristiani. Dari kenyataan inilah masyarakat Dawan disebut oleh Valens Boy (2020) sebagai "masyarakat ritual". Ritus tersebut juga termasuk tari Bonet.

### B. Bentuk dan Makna Tarian Bonet

Salah satu bentuk pelaksanaan tarian bonet yaitu dengan melantunkan syairmengiringi gerak kaki penari yang membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan dan memekik suara nyaring di bawah bulan purnama. Tarian bonet biasanya dilakukan di lapangan terbuka. Tarian Bonet ini diikuti oleh banyak orang dengan mengenakan kain tenun aneka warna dengan motif, kain tenun tersebut dilingkar di pinggang para penari, dan dalam pelaksanaannya tidak menggunakan alat musik untuk mengiringi gerak tarian Bonet ini. Tarno dkk (1993:47) dalam makalah berjudul Tradisi *Fua Pah*: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor, menyatakan bahwa Bonet adalah suatu sastra lisan berjenis tuturan yang berirama atau bida

disebut sebagai puisi lisan yang dilagukan. Berdasarkan isi dan fungsinya, tari Bonet dibedakan berdasarkan pada *Boennitu* (puji-pujian kepada arwah), *Boen Ba'e* (Puji-pujian dalam suasana ceria: kelahiran olen, menimang anak ko'an), *Futmanu-safemanu* (penyambutan tamu) dan *Boenmepu* (nyanyian kerja).

Tari Bonet dipercaya sebagai suatu tradisi perayaan setelah berburu yang dilakukan orang-orang suku Dawan di masa lalu yang hidup nomaden secara komunal di pegunungan-pegunungan pulau Timor. Bahan makanan Suku Dawan sangat bergantung dari hasil hutan dan hewan yang berhasil ditangkap dan pada saat melakukan perburuan selalu dilakukan taktik pengepungan. Masyarakat berkumpul guna mengepung binatang incaran dengan cara membentuk lingkaran untuk mempermudah pengepungan lalu bersorak-soari bersama-sama sehingga binatang hutan keluar dari sarangnya untuk diburu. Setelah berhasil memperoleh binatang buruan, maka mereka kembali ke kampung dengan sorak-sorai dan disambut para perempuan sambil menari, bergandengan tangan, berputar-putar mengitari api unggun secara bersama-sama. Saat menari, Para laki-laki sebagai pemburu mendengarkan syair dalam bahasa Dawan yang isinya tentang peristiwa perburuan yang telah mereka lakukan dan akan dilanjutkan dengan syair dari penari yang lain. Dalam tarian ini juga disisipkan upacara penyucian roh binatang hasil buruan sebelum diolah dan dikonsumsi secara bersama-sama, sekaligus ritual persembahan bagi Sang Pencipta sehingga tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita dalam memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup. Oleh karenanya masyarakat suku Dawan percaya bahwa tarian ini adalah salah satu khazanah sastra lisan Suku Dawan yang masih tersisa di NTT.

Mae (2017) Dalam penelitiannya terhadap tarian Bonet menemukan bahwa dengan Bonet, masyarakat diberikan kesempatan untuk dapat mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan mereka

lewat syair dan pantun pada upacara-upacara adat yang diselenggarakan sehingga secara langsung manfaat dari tarian bonet adalah sebagai sarana membangun relasi sosial, selain itu juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran nilai-nilai leluhur. Nilai-nilai yang muncul dari tarian Bonet adalah persekutuan, persaudaraan, kekerabatan, kerja sama, kebahagiaan serta ucapan syukur.

### C. Strategi Pemberdayaan Tarian Bonet di Kota Soe

Meengingat pentingnya tarian bonet bagi masyarakat *Atoni Pah Meto* di Kota Soe sebagai suatu identitas budaya, maka perlu dilestarikan melalui kegiatan pemberdayaan. Strategi pemberdayaan tarian bonet di Kecamatan Kota Soe dilakukan dengan mendirikan sanggar seni budaya agar Tarian Bonet tersebut tetap lestari. Sejalan dengan hal tersebut maka penari-penari yang ada di sanggar ini berasal dari desa-desa dan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kota Soe. Sanggar yang terkenal di Kecamatan Kota Soe adalah sanggar budaya *Feto Mone*, sanggar *Feto Mone* terbentuk pada tanggal 24 juli 1984. Tujuan didirikan sanggar ini adalah membina, mengembangkan, mengolah, melestarikan tarian tradisional terlebih tarian bonet.

Adapun pemberdayaan tarian tradisional Bonet lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan masyarakat Kota Soe adalah dengan mengadakan lomba tarian bonet, pentas seni, pameran budaya dan sanggar tari agar tarian ini dapat dilestarikan. Dalam mengembangkan tarian daerah tersebut seluruh masyarakat ikut terlibat dalam pemberdayaan, tetap lebih spesifik ditujukan kepada anak-anak dan remaja agar terbentuk proses internalisasi nilai-nilai budaya tradisional khususnya tarian bonet. Festival dan pameran budaya dilakukan agar tarian bonet ini bisa dikenal di daerah lain yang merupakan tarian daerah yang patut dilestarikan. Pameran budaya dilakukan pada masyarakat agar bisa meningkatkan

devisa dan pendapatan masyarakat Kota Soe.

Pemberdayaan tarian bonet ini juga didukung oleh fasilitas-fasilitas dalam menunjang pemberdayaan tarian tersebut. Fasilitas-fasilitas ini diantaranya adalah tempat strategis dalam mempertunjukan Tarian Bonet agar semua masyarakat bisa terlibat dan alat-alat musik tradisional yang dapat menunjang Tarian Bonet tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Rasyad, (2014:65) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara menguatkan masyarakat agar dapat berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan demi mempengaruhi masa depannya. Inti dari kegiatan pemberdayaan ada pada diri manusia itu sendiri, faktor lain di luar diri manusia hanyalah sebagai perangsang semangat serta dorongan dalam mengendalikan dirinya serta untuk mengembangkan diri berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Sakralitas dalam seni tari tradisional Bonet terletak pada bagaimana masyarakat Kecamatan Soe mengapresiasi sejarah leluhur mereka pada masa lalunya. Dilihat dari sudut pandang historis diketahui bahwa kesenian tradisional adalah merupakan suatu sumber sejarah penting yang menyimpan banyak pesan nilai moral, selain itu dengan melestarikan tarian bonet dapat mempertahankan identitas budaya pemilikinya khususnya bagi Suku Dawan yang menempati Pulau Timor terlebih khusus lagi warga Kecamatan Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sementara secara kultural, kesenian tari tradisional Bonet biasanya menjadi wahana transmisi pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Namun, kini kesenian tari tradisional Bonet saat ini kalah dalam persaingannya dengan peradaban khususnya pada persaingan dengan kesenian populer modern saat ini. Hal ini terbukti dengan menurunnya minat masyarakat terhadap Tari Bonet khususnya anak muda di Kota Soe untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional ini. Sejalan dengan modernisasi masyarakat di Kota Soe, semakin besar pula pengaruh

dari luar yang diterima oleh masyarakat di Kota Soe itu sendiri. Salah satu faktor penting adalah pengaruh teknologi informasi sejalan dengan pernyataan (Raditya, 2014:37) bahwa Kehadiran teknologi sebagai “paket kilat” globalisasi telah mengubah cara hidup dan kesadaran manusia tentang tubuhnya. Aspek kebudayaan menjadi salah satu aspek yang sangat terpengaruh dengan adanya paket kilat globalisasi ini seperti realitas kesenian tari Bonet yang semakin tersisih termakan peradaban jaman yang seharusnya dijaga sebagai sebuah peninggalan berharga dalam perjalanan peradaban manusia suku Dawan serta nafas hidup suku Dawan itu sendiri khususnya di Kota Soe.

Untuk mempertahankan budaya daerah ini maka disahkan Instruksi Presiden RI Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata yang menegaskan bahwa pemerintah di daerah perlu untuk mengambil suatu langkah yang nyata sebagai usaha untuk mengoptimalkan percepatan akselerasi dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata sebagai upaya yang tidak hanya dengan melestarikan budaya tetapi juga budaya tersebut dapat mensejahterakan masyarakat, dapat membuka lapangan kerja, dan dapat menyamaratakan pembangunan. Namun, bila dihubungkan dengan konteks kekinian yang mana pola pikir masyarakat serta modernisasi teknologi yang terus berkembang menyebabkan kebudayaan dan seni tradisi tari Bonet sebagai ritual adat telah tumbuh berkembang selama berabad-abad di masyarakat di Kota Soe tidak hanya semakin terselisihkan bahkan sering sekali berbenturan dengan ideologi masyarakat tentang perubahan padahal jika ditelusuri, tarian tradisional Bonet ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang-orang Timor sejak dahulu kala dan telah melewati beberapa revolusi industri di dunia. Lewat Tari Bonet, masyarakat dapat mengekspresikan dirinya mereka serta mengungkapkan apa yang sedang



dirasakan oleh mereka melalui tarian serta syair dan pantun pada upacara-upacara adat namun mulai terkikis dengan massifnya perkembangan peradaban modern dunia.

### **Simpulan**

Tari tradisional Bonet adalah tarian tertua dan terikat dengan keberadaan kehidupan Suku Dawan sebagai kelompok etnik yang menempati pegunungan-pegunungan di Pulau Timor di masa lampau, yang hidup nomaden secara komunal. Masyarakat Suku Dawan percaya bahwa Tari Bonet adalah salah satu khazanah sastra lisan yang masih tersisa di Nusa Tenggara Timur selain *Heta* dan *Tonis*. Namun, meskipun kesenian tari tradisional Bonet memiliki signifikansi berupa instrumen transmisi untuk pewarisan nilai-nilai budaya daerah antar generasi namun saat ini kesenian tari tradisional Bonet telah kalah jauh bersaing dengan kesenian lain yang lebih populer modern. Hal ini terbukti dengan menurunnya minat masyarakat khususnya anak muda di Kota Soe untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional ini. Salah satu faktor yang mempercepat perubahan ini adalah pengaruh pesatnya arus kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu perlu dilestarikan, Melalui kegiatan pemberdayaan. Dalam konteks pemberdayaan, tarian tradisional Bonet di Kecamatan Kota Soe dilakukan dengan mendirikan sanggar seni budaya, lomba tarian bonet, pentas seni, pameran budaya dan sanggar tari agar tarian bonet tersebut tetap lestari.

### **Saran**

Tarian Tradisional Bonet sangat terbukti dalam ketangguhannya membawakan pesan-pesan moral bagi suku dawan yang mendiami Pulau Timor Khususnya Kecamatan Kota Soe, maka seharusnya tarian tradisional Bonet sebagai medium pemersatu suku Dawan khususnya di Kota Soe perlu dilestarikan. Menghadapi era globalisasi yang semakin massif dewasa ini, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan sudah seharusnya memusatkan

perhatian pada pengesahan atas hak cipta dari seniman-seniman tradisional serta Ekspresi Bentuk Tradisional melalui bentuk kesenian tradisional tari Bonet beserta para penggiatnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menempatkan tanda pengenalan bangsa dengan berdasarkan kepada kebudayaan tradisional/lokal. Bila hal ini dilakukan maka bangsa ini telah menyelamatkan identitas bangsa yang plural di tengah-tengah keseragaman identitas dunia global. Dengan memberdayakan para seniman tradisional maka karya kreatif bangsa terlindungi demi Ketahanan Nasional.

### **Daftar Pustaka**

Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Bushar Muhammad. (1997). *Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya paramita.

Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dharsono, Sony, Kartika. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Dashbach, Richard, 1992. "Ambeno: Bagaimana Rupamu Doeloe" dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (2)*. Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=561>

[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_BE2D808C-AC9F-4962-963A-12FCE0EA163E\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_BE2D808C-AC9F-4962-963A-12FCE0EA163E_.pdf)

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=561>

Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi*

- Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Mae, R. (2017). *Pengembangan model tarian bonet untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar*. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 81-89. Doi. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v5i1.12772>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. *Journal of Nonformal Education*, 2(5), 57–70. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/download/5313/4223>
- Mubyarto, dkk.. (1991). *Etos kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Muhammad, F. (2017). *Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 301. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>.
- Pererira, A.D.M. (1997). *Sejarah Rajaraja Timor*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Radtya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rasyad, Achmad. (2014). *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas
- Sedyawati, Edi dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soekanto Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti
- Tarno, dkk. (1993). *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Valens BoyMikhael. (2020). *HauteasIs The Living Tree Of The Dawanese People*. doi:10.30822/lumenveritatis.v10i2.471. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/471>

